

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran adalah komponen dari pendidikan dan salah satu strategi untuk mengembangkan peserta didik. Sejalan dengan pengertian menurut (Isjoni, 2014, hlm. 15) bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Tujuan dari kegiatan pembelajaran untuk mengubah cara peserta didik mendapatkan pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, tujuan utama dari proses pembelajaran adalah mencapai target penguasaan materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik dengan harapan bahwa pencapaian target tersebut akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Akibatnya, sangat penting bagi guru untuk mempersiapkan diri dan memiliki kemampuan untuk membuat model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas peserta didik secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Pembelajaran yang ideal hanya mungkin terjadi jika didukung oleh guru yang ideal. (Rahimah Ikhsani & Tangawunisma, 2023). Namun berdasarkan pengamatan penulis, di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung variasi model pembelajaran yang diterapkan masih cukup terbatas, serta guru cenderung mengandalkan pendekatan konvensional seperti ceramah dan tanya jawab di setiap sesi pembelajaran. Kegiatan mengajar sering berpusat pada peran guru sementara kurang memperhatikan peserta didik. Salah satu faktornya adalah ketidaktahuan guru terhadap berbagai model pembelajaran. Pada hakikatnya, pemahaman menyeluruh tentang model belajar sangat penting untuk mengembangkan

profesionalisme guru. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Fajrin, 2018) untuk mengatasi tantangan yang terjadi dalam kegiatan mengajar di sekolah, diperlukan solusi yang tepat. Salah satu penanganannya adalah mengganti teknik atau model pembelajaran konvensional yang berintegrasi pada guru (*teacher-centered*) dengan model pembelajaran inovatif yang bertaut pada peserta didik (*student-centered*).

Maka dari itu, guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran, dimulai dengan menciptakan model pembelajaran yang baik. Hal ini mencakup mempertimbangkan tujuan belajar, karakteristik peserta didik, informasi yang akan disampaikan, serta sumber pembelajaran yang tersedia. Akibatnya, guru dapat membuat strategi belajar yang lebih baik yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran menurut (Mirdad, 2022) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Beberapa peserta didik di berbagai sekolah menganggap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sulit dan kurang diminati. Hal ini terkait dengan persepsi peserta didik tentang IPS sebagai topik membosankan yang bisa membuat mereka merasa jenuh. Peserta didik merasa tertekan karena diharuskan mempelajari berbagai ilmu yang termasuk dalam lingkup pelajaran IPS, seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi, dan Budaya. Hal ini didukung oleh pernyataan (Susilowati, 2022) pada penelitiannya bahwa kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran IPS dikarenakan peserta didik menganggap bahwa materi IPS sulit dipahami dan banyak materi yang ada.

Menurut hasil studi pendahuluan melalui wawancara tidak terstruktur terhadap guru mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 01 Nagarasari, guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab selama proses belajar berlangsung secara individu maupun kelompok. Oleh karena

itu menyebabkan peserta didik cepat merasa bosan. Jika peserta didik sudah merasakan kebosanan maka mereka tidak akan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi menurunnya semangat belajar peserta didik serta terhadap hasil belajar mereka. Sewaktu guru menjelaskan pokok bahasan, banyak peserta didik kehilangan fokus dan kurang terlibat dalam belajar, bahkan berbicara selama kegiatan belajar. Akibatnya, peserta didik tidak memahami materi yang disajikan oleh guru dengan baik. Selain itu, selama kegiatan diskusi, ada saat-saat ketika peserta didik merasa tidak yakin untuk mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan ide mereka selama diskusi. Hasil belajar peserta didik dapat terganggu bahkan dapat menurun jika peserta didik tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Diperoleh juga data pendukung mengenai hasil belajar IPS pada peserta didik kelas IV A dan kelas IV B di SDN 01 Nagarasari berdasarkan wawancara tidak terstruktur peneliti bersama para wali kelas IV. Kelas IV A memiliki 24 peserta didik. Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa 5 peserta didik atau 21,7% dari total peserta didik mencapai nilai KKM (di atas 75). Sementara itu, sebanyak 18 peserta didik (78,3%) tidak mencapai nilai KKM. Pada kelas IV B, terdapat 24 peserta didik. Jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM adalah 15 peserta didik atau 68,1% dari total 23 peserta didik, sedangkan 7 peserta didik (31,9%) tidak mencapai standarisasi penilaian. Menurut informasi yang diperoleh, hasil belajar IPS kelas IVA lebih rendah daripada kelas IVB. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, peneliti memilih kelas IVA sebagai kelompok eksperimen dan kelas IVB sebagai kelompok kontrol untuk melakukan eksperimen atau perbandingan.

Mengatasi masalah ini tentunya membutuhkan guru yang sering mencari wawasan mengenai pemilihan model pembelajaran sekreatif mungkin, model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, baik secara individu maupun kelompok, agar peserta didik tidak merasa bosan saat proses belajar mengajar berlangsung. Teknik ini juga harus mampu mengembangkan kecerdikan pemecahan masalah peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS khususnya materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia (Pakaian Adat, Rumah Adat, Tarian Daerah) maka peneliti

hendak melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* karena model ini menggunakan media tongkat sebagai sarana belajar peserta didik.

Model Pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan ciri utama yang khas yaitu menggunakan tongkat sebagai alat belajar. Keunggulan model pembelajaran ini salah satunya adalah setiap peserta didik dalam kelompok didorong untuk berpartisipasi aktif. Setiap orang diharapkan lebih berani dalam memberikan kontribusi, berbicara, dan mengungkapkan pikiran ketika diberi kesempatan untuk berbicara secara bergiliran. Sedangkan, menurut (Pour, 2018) model pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik dengan menggunakan media tongkat. Model pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran.

Guru sebagai pengajar harus memiliki kemampuan pedagogis dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk mendesain pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat membuat proses belajar mengajar berubah menjadi aktif serta kreatif dan membuat peserta didik bertanggung bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik. Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat mendukung kondisi peserta didik, agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian peserta didik serta mudah dipahami.

Peserta didik akan menikmati dan senang dengan model pembelajaran *talking stick*. Kegembiraan ini akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Ini dapat menginspirasi mereka untuk menyuarakan pikiran mereka, meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi, dan membantu mereka mempersiapkan diri pada setiap kesempatan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan

Penelitian Kuantitatif dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar**”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi beberapa hal berikut, di antaranya:

1. Kurangnya variasi model pembelajaran
2. Pembelajaran IPS belum menggunakan model pembelajaran *talking stick*.
3. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru.
4. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS masih rendah.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini, maka dipusatkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS yang dimaksud pada penelitian ini adalah, pada batasan aspek ranah kognitif yang berdasarkan taksonomi bloom. Aspek kognitif yang diukur pada hasil belajar IPS ini mencakup C1,C2,C3,C4, dan C5.
2. Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Nagarasari Kota Tasikmalaya pada peserta didik kelas IV semester ganjil tahun 2022-2023.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPS?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPS Kelas IV SDN 01 Nagarasari?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil Belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS.
2. Hasil Belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPS.
3. Pengaruh hasil belajar kognitif peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPS.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai pengetahuan mengenai model pembelajaran *talking stick* bagi peserta didik, guru dan sekolah khususnya dalam mata pelajaran IPS, sehingga dapat meningkatkan keefektifan belajar sesuai kepribadian peserta didik.
2. Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada materi Indahnya Keberagaman di Negeriku.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Peserta didik
Penelitian ini dapat membantu peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dalam pembelajaran IPS. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, sisi keberanian dan kerja sama peserta didik akan ditingkatkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.
2. Manfaat Bagi Guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan informasi terkait Model pembelajaran IPS *talking stick* terhadap

peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV dan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk kepentingan peningkatan kualitas Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.

3. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengalaman, pengetahuan, dan kekayaan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik Sekolah Dasar.